

Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMAK Gabriel Wanibesak

*Melania Habu Lau

SMAK Gabriel Wanibesak, Indonesia

*Corresponding Author: melanialau@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter siswa di SMAK Gabriel Wanibesak Desa Lorotulus Kabupaten Malaka Kecamatan Wewiku dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini sebagai berikut pertama peran kepala sekolah di SMAK Gabriel wanibesak sebagai pemimpin dan contoh dari bawahan serta semua siswa SMAK Gabriel Wanibesak. kedua kepala sekolah telah memberikan sebuah teladan yang baik kepada seluruh guru, staff dan siswa dimana hal itu dapat dilihat dari contoh sederhana dengan selalu tiba tepat waktu ke sekolah, membina, mengatur dan mengawasi program sekolah agar bisa berjalan dengan baik dibuktikan dengan adanya proses KBM disekolah. ketiga Kepala sekolah mampu melakukan peran tambahan sebagai manager pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter siswa di SMAK Gabriel Wanibesak berperan dengan baik.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Karakter Siswa, Program Sekolah

Abstract

The purpose of this study was to find out the role of the school principal in building student character at Gabriel Wanibesak High School, Lorotulus Village, Malaka District, Wewiku District, and the factors that support and hinder the role of school principals in building student character. This study used a qualitative method. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. The results of this study are as follows: First, the role of the principal at Gabriel Wanibesak High School as a leader and example for subordinates and all students of Gabriel Wanibesak High School. As a simple example shows, the two principals set a good example for all teachers, staff, and students. Always arriving on time to school, fostering, managing, and supervising school programs so they can run well, as evidenced by a teaching and learning process at school. The three school principals can perform additional roles as education managers, leaders, supervisors, and administrators. This proves that the principal's role in developing student character at SMAK Gabriel Wanibesak plays a good role.

Keywords: Principal Leadership, Student Character Development, School Program

PENDAHULUAN

Pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan (Fogarty, Riddle, Lovell, & Wilson, 2018; Pagán-Trinidad, Lopez, & Diaz, 2019; Tomlinson, Enders, & Naidoo, 2018). Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. Pendidikan membimbing manusia menjadi manusiawi yang makin dewasa secara intelektual, moral dan sosial, dalam konteks ini pendidikan merupakan pemeliharaan budaya (Syahrul, Nurdin, et al., 2023; Syahrul, Yusuf, Julyyanti, Nautu, & Arifin, 2023; Zahrawati, Aras, Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, 2023). Dalam konteks perubahan yang begitu cepat dewasa ini, pendidikan ini tidak cukup berperan sebagaimana telah diuraikan, tetapi juga harus mampu melakukan transformasi nilai dan tataran instrumental, sesuai



dengan tuntutan perubahan dengan tetap menjadikan nilai dasar sebagai fondasi (Ally, 2019; Maxwell, Lowe, & Salter, 2018; Triastari, Dwiningrum, & Rahmia, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurut ketentuan undang-undang Sisdiknas tersebut, fungsi pendidikan nasional tidak lain adalah mengantarkan generasi mudah selaku pihak terdidik agar berkembang kemampuannya serta terbentuk watak dan perabadian bangsa yang bermartabat. Jadi secara umum pendidikan krakter dimaksudkan untuk membantu siswa memahami, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan (Bates, 2019; Imul, 2023; McGrath, Han, Brown, & Meindl, 2021; Pattaro, 2016).

Proses pendidikan yang diselenggarakan dan dilaksanakan suatu bangsa dalam upaya menumbuhkan, dan mengembangkan watak atau kepribadian bangsa, memajukan kehidupan bangsa dalam berbagai bidang kehidupannya, serta mencapai tujuan nasional bangsa, itulah yang disebut dengan sistem pendidikan nasional (Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021; Syahrul & Datuk, 2020; Syahrul & Hajenang, 2021; Syahrul & Wardana, 2017). Hal yang dikatakan oleh Lickona bahwa krakter terbentuk dari pengetahuan moral, perasan moral, dan perilaku moral (Syahrul, 2018). Krakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebaikan pikiran, kebiasaan hati kebiasaan perbuatan. Ketiganya faktor pembentukan kematangan moral dan berpikir. Pendidikan tidak hanya mengarahkan psikomotorik, kognitif, namun yang lebih diutamakan adalah perubahan sikap (Allen & Bull, 2018; Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021; Wang & Yang, 2016).

Perkembangan zaman yang semakin moderen mengindikasikan terjadi perubahan sikap, perilaku dan krakter pada siswa yang dapat menimbulkan suatu kekwatiran bagi orang tua, guru, dan kepala sekolah selaku lembaga formal bisa mengarahkan hal-hal yang lebih baik pada siswa. Perlu disadari bahwa dalam lingkungan sekolah dibutuhkan siswa yang berakhlak mulia atau krakter (Kusmana, Wilsa, Fitriawati, & Muthmainnah, 2020; Muhtar & Dallyono, 2020a, 2020b). Oleh karena itu, kiranya sangat penting peran kepala sekolah dalam pendidikan krakter siswa karena kepala sekolah merupakan orang yang peran penting dalam lembaga formal, yaitu sebagai manajemen yang mampu mengatur demi lancarnya proses belajar mengajar. Hal ini dapat dimaknai bahwa pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih siswa untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai dengan bidangnya, pikirannya, sehingga siswa memiliki krakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdian dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya (Imul, 2023; Malaifani, 2023; Peterson, 2019; Tefa, 2023).

Untuk menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya (Iraji & Far, 2023; Mardon & Shah, 2024; Tafui, 2023). Hal ini terjadi di SMAK Gabriel Wanibesak telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikankarakter. Untuk menjadikan siswa agar memiliki sikap, akhlak, (krakter) budi pekerti yang baik tidak terlepas dari peran para praktisi dalam hal ini kepala sekolah sebagai peran utama dalam lembaga pendidikan formal (sekolah). Oleh karena itu dalam usaha mewujudkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia serta mampu memberikan

kontribusi dalam kehidupan sosialnya maka perlu adanya peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Artinya hasil eksplorasi atas subyek penelitian melalui pengamatan dengan semua variannya, dan wawancara mendalam dan harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, catatan wawancara, yang berupa data dan informasi. Penelitian ini dilakukan di SMAK Gabriel Wanibesak. Adapun waktu pengumpulan data dilaksanakan 2 bulan. Dengan pertimbangan karena ingin melihat bagaimana keberhasilan peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter siswa. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Adapun langkah-langkah dalam teknik pemeriksaan keabsahan data: Memperpanjang waktu penelitian dan triangulasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan, dan dianalisa. Ada pun tahapannya: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa

Sebelum peneliti memaparkan data tentang Peran Kepala Sekolah dalam pembinaan karakter siswa. Kepala sekolah yang efektif dalam mengelola program dan kegiatan pendidikan adalah yang mampu memberdayakan seluruh potensi kelembagaan dalam menentukan kebijakan. Pengadministrasian dan inovasi kurikulum di sekolah yang dipimpinnya. Memberdayakan seluruh potensi kelembagaan berarti mendayagunakan seluruh potensi secara profesional, benar dan jujur atau tidak pilih kasih. Memberikan tugas kepada orang dengan prioritas utama sesuai bidangnya, jika tidak terpenuhi barulah dipertimbangkan yang mendekati bidangnya. Cara kerja yang demikian itu adalah cara kerja profesional dan beretika, mengedepankan cara kerja yang objektif menghindari cara kerja yang subjektif.

Pengertian kebijakan disini menekankan pada hasil dari keputusan yang telah diputuskan oleh pemerintah melalui musyawarah dengan lembaga-lembaga pemerintahan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) untuk kemajuan masyarakat. Sebab nantinya kebijakan yang telah diputuskan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara umum. Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang mengandung makna dan prinsip bagi orang banyak, dan tidak merugikan orang banyak, karenanya suatu kebijakan harus didasarkan pada aturan perundang-undangan yang jelas. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Teknik wawancara dengan narasumber yaitu Kepala SMAK Gabriel Wanibesak dan 2 orang siswa pada tanggal 6 Juni 2022.

Kepala Sekolah SMAK Gabriel Wanibesak Bapak Kanisius Bere mengatakan bahwa, "Kepemimpinan kepala sekolah yaitu kepala sekolah yang menjadi pemimpin atau sebagai manajer di dalam sekolah, dan yang mengendalikan seluruh kegiatan yang ada di sekolah (Kanisius Bere, 6 Juni 2022)". Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik melalui kerja sama atau koperatif. Memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga

kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjukkan profil sekolah (Pane & Patriana, 2016; Watson, 2019).

Dari data di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa di Smak Gabriel wanibesak yang memimpin dan mengatur serta mengendalikan seluruh kegiatan dan aktifitas sekolah adalah Kepala sekolah. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana peran kepala sekolah dalam Pembinaan karakter siswa di Smak Gabriel Wanibesak maka, Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu seorang Informan yaitu Kepala sekolah. Ia Kembali mengatakan bahwa,

sebagai pemimpin dan contoh dari bawahan akan memberikan sebuah teladan yang baik kepada seluruh guru, staf dan siswa, sebagai contoh bapak berusaha untuk datang ke sekolah dengan tepat waktunya. Jika bapak tidak datang maka bapak memberitahukan kepada guru yang lainnya (Kanisius Bere, 6 Juni 2022).

Menurut (Pattaro, 2016) kepemimpinan informasional sangat dibutuhkan, karena kepemimpinan informasional merupakan sebuah proses dimana para pemimpin dan para pengikut saling menaikan diri ketingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Para pemimpin informasional coba menimbulkan kesadaran para pengikut dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti keadilan dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi seperti keserakahan, kecemburuan atau kebencian. Apa yang dikemukakan di atas sebagai bukti bahwa kepala sekolah harus memberikan contoh yang baik dan memberikan teladan yang baik kepada guru, staf sekolah dan siswa. Hal ini juga dikemukakan oleh seorang guru atas nama Bapak Markus Nenometa sebagai berikut:

Kepala sekolah itu bertugas untuk membina, mengatur dan mengawasi di dalam Lembaga Pendidikan/sekolah. Kepemimpinan di sekolah dan di perusahaan itu jelas berbeda karena kepemimpinan di sekolah di dalamnya ada nilai karakter, kepala sekolah di SMAK Gabriel Wanibesak smenurut saya sudah menjadi kepala sekolah yang baik, bisa kita lihat dari hasil kenyataannya mengenai membina, mengatur dan mengawasi itu sudah berjalan dengan baik, kemudian program sekolah juga sudah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan adanya proses KBM di sekolah, Manajemen Sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah (Markus Nenometa, 7 Juni 2022).

Kepala sekolah merupakan profil sentral sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya sekedar sebagai kepala yang selalu berpihak menonjolkan kekuasaannya saja, akan tetapi lebih diutamakan fungsinya sebagai pemimpin. Lembaga pendidikan lebih senantiasa mendambkan profil pemimpin yang ideal dan dapat dijadikan contoh bagi kelompok yang di pimpinya, dikarenakan dunia yang di pimpin adalah dunia pendidikan. Maka kepala sekolah harus menjadi contoh bagi para tenaga kependidikan yang ada di sekolahnya. Pernyataan tersebut di jelaskan juga oleh salah satu siswa yang mengatakan bahwa, “pembinaan karakter yang di terapkan dari sekolah sangat membantu kami sebagai siswa khususnya dalam hal merubah sikap dan perilaku. Guru selalu mengajarkan kami untuk selalu berperilaku baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Ermelinda Seuk Klau, 8 Juni 2022)”.

Dari penjelasan beberapa informan yaitu Kepala Sekolah, guru, dan siswa di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang pemimpin harus memberikan contoh yang baik kepada Guru, Staf maupun siswa agar Nilai kedisiplinan itu selalu diaplikasikan di sekolah, bukan hanya mengedepankan atau menonjolkan kekuasaannya saja. Hal tersebut sangat di perlukan agar siswa-siswi dapat mengedepankan perilaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pengertian Pendidikan Karakter Pendidikan karakter adalah proses mencerdaskan individu yang berperilaku sesuai dengan standar nilai dan norma yang tinggi. Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan denganbijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang. Yakni kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang. Yakni kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang. Yakni kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Samani dan Muchlas pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia.

Berdasarkan hasil-hasil kajiannya pada berbagai sekolah unggulan yang telah sukses mengembangkan program-program dan kedisiplinan peserta didiknya, mengemukakan indikator kepala sekolah efektif sebagai berikut (Bates, 2019). Memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan mampu mendorong semua warga sekolah untuk mewujudkannya, Memiliki harapan tinggi terhadap prestasi peserta didik dan kinerja seluruh warga sekolah dan Memprogramkan dan menyempatkan diri untuk mengadakan pengamatan terhadap berbagai aktivitas guru dan pembelajaran di kelas serta memberikan umpan balik (feedback) yang positif dalam rangka memecahkan masalah, memperbaiki pembelajaran dan Memberikan dukungan kepada para guru untuk menegakkan disiplin peserta didik.

Berbicara tentang Kepala sekolah yaitu seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat di mana interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah SMAK Gabriel Wanibesak ini bertugas untuk membina, mengatur dan mengawasi di dalam Lembaga Pendidikan / sekolah dana dan nilai karakter didalamnya. Mengenai tipe-tipe kepemimpinan yang sudah saya teliti, kepemimpinan di SMAK Gabriel Wanibesak ini merupakan tipe kepemimpinan demokratis yaitu peraturan yang dibuat secara bersama-sama, artinya peraturan itu diambil dari bawah pimpinan kepala sekolah, contoh terkait tata tertib kedisiplinan waktu masuk, seragam, atribut dan lain-lain.

Kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada bawahan tapi yang bertanggung jawab, artinya bebas yang sesuai dengan tugas, sesuai dengan kemampuan agar tugas yang

diberikan bisa tercapai dan selesai dengan tepat waktu. Selain itu kepala sekolah selalu mengikutsertakan guru-guru dalam mengambil sebuah keputusan, setidaknya meminta pertimbangan, Menurut hasil yang saya teliti kepala sekolah di Smak Gabriel Wanibesak adalah pemimpin yang teladan karena beliau selalu datang tepat waktu, tidak pernah melihatkan kelemahannya di depan guru-guru dan siswa-siswinya bisa kita lihat dalam kesehariannya.

Hasil observasi yang sudah saya lakukan di SMA Gabriel di temukan bahwa kepala sekolah sangat berperan aktif dalam membina karakter siswa seperti menerapkan aturan, sehingga sebagian besar siswa sangat teladan, ramah, sopan, dan selalu taat dengan aturan-aturan yang di keluarkan dari sekolah. Tips yang bisa membiasakan siswa disiplin di sekolah yaitu: siswa harus datang tepat waktu dan tidak boleh terlambat, menggunakan seragam sesuai prosedur aturan sekolah, membiasakan berpakaian yang rapi, membiasakan menghargai waktu, untuk siswa baru yakni membiasakan budaya baru di lingkungan sekolah baru saja ia duduki di bangku sekolah yang baru. Hak bagi pelajar yaitu belajar, menadapatkan fasilitas dan mengembangkan kreativitas.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Kepala Sekolah

Melaksanakan suatu kegiatan maupun program tentu tidak terlepas dari hambatan, begitu juga kegiatan atau program akan berjalan dengan baik apabila terdapat dukungan, baik dari segi sarana prasarana, sumber daya, dan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan pendidikan di SMAK Gabriel Wanibesak ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Pelaksanaan program-program pendidikan SMAK Gabriel Wanibesak ada beberapa faktor pendukung sehingga membantu proses melaksanakan berbagai program dalam terwujudnya pendidikan. Dari segi standar dan tujuan sekolah, dimana sekolah ingin menghasilkan siswa yang berwawasan budaya dan lingkungan sehingga nantinya dapat mengamalkan nilai-nilai luhur budaya ke dalam masyarakat serta budaya sekolah yang tercipta sudah berjalan, seperti: budaya bersih, budaya literasi, budaya disiplin, budaya salam sapa, dan budaya lainnya.

Sedangkan manajemen sekolah didukung dengan kemampuan dan pengalaman yang mumpuni dari kepala sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan manajemennya dibantu oleh tenaga kependidikan. Tidak hanya itu saja, kompetensi sosial budaya dari pendidik juga ikut mendukung pelaksanaan pendidikan. Kemampuan pendidik di sekolah ini sangat beragam, tetapi saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya, saling berbagi, dan mencari referensi sebagai penunjang peningkatan kemampuan. Hal pendukung dari siswa yaitu dimana asal siswa dari lingkungan sekitar sekolah, sehingga dalam penyesuaian lingkungan terwujud dengan baik. Pernyataan tersebut di jellaskan oleh informan yaitu kepala sekolah yang mengatakan bahwa, Faktor yang mendukung pembinaan karakter siswa di SMAK Gabriel Wanibesak yaitu dengan adanya aturan seperti siswa datang sekolah harus tepat waktu dan tidak boleh bolos. Bagi siswa yang tidak mengikuti aturan akan di beri hukuman. Sedangkan faktor penghambatnya, kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan-aturan yang di terapkan di sekolah (Kanisius Bere, 6 Juni 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas di temukan bahwa aturan-aturan yang di buat oleh sekolah sangat bermanfaat untuk perubahan karakter siswa. Hasil Analisis ini senada dengan Penelitian (Baehr, 2017) menyatakan bahwa karakter menjadi keluaran atau hasil dari proses pendidikan. Dengan demikian maka juara akhir dari pendidikan adalah terbentuknya karakter yang sempurna dari peserta didik karena karakter tersebut identik dengan akhlak jika merujuk keajaran agama. Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat besar. Guru bertugas mendidik, mengevaluasi, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu lembaga pendidikan. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem

pendidikan sangat mempengaruhi hasil belajar mengajar disekolah. Kebedaanya memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya. Relasi antara guru peserta didik adalah relasi kewibawaan. Relasi kewibawaan bukan menimbulkan rasa takut pada peserta didik, akan tetapi relasi yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan akan tumbuh karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga relasi kewibawaan ini menjadi katalisator peserta didik mencapai kepribadiannya sebagai manusia utuh dan bulat.

Pernyataan tersebut di jelaskan juga oleh salah satu informan yaitu Guru yang mengatakan bahwa, dengan adanya aturan-aturan yang diterapkan oleh kepala sekolah sangat membantu dalam perubahan karakter siswa-siswi, sehingga mereka juga bisa menerapkannya di lingkungan sekolah dan masyarakat meskipun masih ada siswa-siswi yang bandel dan tidak mengikuti aturan di sekolah (Markus Nenometa, 7 Juni 2022). Dari hasil wawancara dengan informan di atas ditemukan bahwa, salah satu faktor yang mendukung perubahan karakter siswa di SMAK Gabriel Wanibesak adalah adanya aturan-aturan dari kepala sekolah yang selalu di terapkan di sekolah sehingga siswa-siswi bisa lebih disiplin dan selalu berperilaku baik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai-nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai norma tersebut. Berkenan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral sosial dan intelektual dalam pribadinya.

Pernyataan di atas di jelaskan oleh salah satu informan yaitu siswa yang mengatakan bahwa, dengan adanya peraturan yang dikeluarkan dari sekolah kami semakin terbiasa untuk disiplin dan selalu berperilaku baik di sekolah maupun masyarakat. Sedangkan faktor penghambat yaitu masih ada teman-teman lain juga sering terlambat masuk sekolah dan sering bolos. (Maria Luruk 7 juni 2022). Dari hasil wawancara dengan informan di atas menemukan bahwa dengan adanya peraturan yang di keluarkan oleh pihak sekolah sehingga siswa selalu mengikuti peraturan. Selain itu, siswa mayoritas berasal dari lingkungan sekitar sekolah serta anak-anak di sekitarnya, sehingga dalam penyesuaiannya sangat mudah. Karakteristik serta kemampuan siswa secara umum adalah anak yang aktif dengan rasa ingin tahu tinggi serta kemampuan yang mumpuni memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi.

Menurut (Suastra, Jatmiko, Ristiati, & Yasmini, 2017) ada beberapa faktor yang menghambat dalam penanaman pendidikan karakter pendidikan karakter disiplin disekolah meliputi; 1) anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) Lingkungan, 4) tujuan. Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pendidikan karakter anak yang perlu di perhatikan pada setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman anak secara cermat dan tetap akan mempengaruhi dalam penanaman kedisiplinan. Faktor penghambat peran kepala sekolah untuk pembinaan karakter siswa. Selain faktor pendukung, dalam peran kepala sekolah untuk pembinaan karakter siswa tentu tidak luput dari hambatan/kendala. Beberapa hambatan terkait peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter siswa yaitu sebagai berikut; Kurangnya koordinasi antara kepala sekolah dengan guru dalam menerapkan peraturan; Kurangnya pendekatan dari kepala sekolah dan guru terhadap perilaku siswa; Tidak adanya tindak lanjut dari setiap hukum atas pelanggaran yang sudah di lakukan oleh setiap siswa; Masih terdapat guru yang tidak mencontohkan sikap disiplin di dalam lingkungan sekolah. Tidak pada siswa saja yang mengalami hambatan, tetapi dari sisi pendidik juga mengalami, dan yang paling menonjol dalam hal sarana prasarana. Pendidik merupakan tokoh penting dalam pelaksanaan suatu program.

Dari data di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kesiapan dari pendidik masih kurang, hal itu dibuktikan dengan masih adanya pendidik yang terlambat datang ke sekolah serta pemahaman dan pengetahuan pendidik masih kurang, dalam hal pengetahuan tentang pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa Pada SMAK Gabriel Wanibesak Kabupaten Malaka. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Peran kepala sekolah harus memberikan contoh yang baik dan memberikan teladan yang baik kepada guru, staf sekolah dan siswa. Selain itu Peran Kepala Sekolah juga merupakan seorang pemimpin yang harus memberikan contoh yang baik kepada Guru, Staf maupun siswa agar Nilai kedisiplinan itu selalu diaplikasikan di sekolah, bukan hanya mengedepankan atau menonjolkan kekuasaannya saja tetapi bagaimana dalam melakukan pembinaan dan membentuk karakter siswa yang baik. Hal ini juga dikemukakan oleh seorang guru atas nama Bapak Markus Nenometa sebagai berikut: Kepala sekolah itu bertugas untuk membina, mengatur dan mengawasi di dalam Lembaga Pendidikan/sekolah.

Faktor-faktor yang Pendukung peran kepala sekolah dalam pembinaan Karakter Siswa Pada SMAK Gabriel Wanibesak Kabupaten Malaka yaitu : pertama, pelaksanaan program-program pendidikan sehingga membantu proses pelaksanaan berbagai program dalam terwujudnya pendidikan. Kedua, aturan sekolah yang dibuat oleh kepala sekolah dan guru yang bertujuan untuk merubah karakter siswa. Ketiga, manajemen sekolah adalah salah satu faktor pendukung dalam pembinaan karakter siswa. Koordinasi antara kepala sekolah dan tenaga pendidik untuk saling membantu dalam mendidik dan membina karakter siswa. Faktor-faktor penghambat peran kepala sekolah dalam pembinaan karakter siswa antara lain : pertama, kurangnya saling koordinasi antara kepala sekolah dengan guru dalam menerapkan aturan. Kedua, tidak adanya tindak lanjut dari setiap hukum atas pelanggaran yang dilakukan siswa. Ketiga, sebagian guru belum mampu memberikan contoh sikap taat aturan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following Policy: A Network Ethnography of the UK Character Education Policy Community. *Sociological Research Online*, 23(2), 438–458. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Ally, M. (2019). Competency profile of the digital and online teacher in future education. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 20(2), 302–318. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v20i2.4206>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/S10964-017-0654-Z/METRICS>
- Bates, A. (2019). Character education and the ‘priority of recognition.’ *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2021.100171>
- Fogarty, W., Riddle, S., Lovell, M., & Wilson, B. (2018). Indigenous Education and Literacy Policy in Australia: Bringing Learning Back to the Debate. *Australian Journal of Indigenous Education*, 47(2), 185–197. <https://doi.org/10.1017/jie.2017.18>

- Imul, V. (2023). School Culture in Building Character at SMA Negeri 5 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 42–47. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1060>
- Iraji, B., & Far, H. R. (2023). The Effects of Žižekian Reading of Violence in Shakespeare's Hamlet on Readers. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 32–41. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1170>
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of Folklore Teaching Materials Based on Local Wisdom as Character Education. *International Journal of Secondary Education*, 8(3), 103. <https://doi.org/10.11648/J.IJSEU.20200803.14>
- Malaifani, A. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.936>
- Mardon, A., & Shah, K. (2024). Corruption and Education: Impact on Children and Society. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I1.1180>
- Maxwell, J., Lowe, K., & Salter, P. (2018). The re-creation and resolution of the 'problem' of Indigenous education in the Aboriginal and Torres Strait Islander cross-curriculum priority. *Australian Educational Researcher*, 45(2), 161–177. <https://doi.org/10.1007/s13384-017-0254-7>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020a). Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020b). Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Pagán-Trinidad, I., Lopez, R. R., & Diaz, E. L. (2019). Education and Building Capacity for Improving Resilience of Coastal Infrastructure. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.18260/1-2--32686>
- Pane, M. M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 244–252. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.05.153>
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Peterson, A. (2019). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Suastra, I. W., Jatmiko, B., Ristiati, N. P., & Yasmini, L. P. B. (2017). Developing Characters Based on Local Wisdom of Bali in Teaching Physics in Senior High School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 306–312. <https://doi.org/10.15294/JPII.V6I2.10681>
- Syahrul. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Pembelajaran Berkarakter Berwawasan Global*, 0(0), 58–67. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <https://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/158>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*

- Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194.
<https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32.
<https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, S., Nurdin, N., Tang, B., Beni, W. H. T., Kiko, B., & Idris, I. (2023). Correlation Between Educational Degrees and Community Employment in Malaka Regency. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(2).
<https://doi.org/10.24815/JSU.V17I2.34506>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130.
<https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPPI.V17I2.7462>
- Tafui, M. (2023). Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 22–30.
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.943>
- Tefa, A. P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 47–56.
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.937>
- Tomlinson, M., Enders, J., & Naidoo, R. (2018). The Teaching Excellence Framework: symbolic violence and the measured market in higher education. *Critical Studies in Education*, 61(5), 627–642. <https://doi.org/10.1080/17508487.2018.1553793>
- Triastari, I., Dwiningrum, S. I. A., & Rahmia, S. H. (2021). Developing Disaster Mitigation Education with Local Wisdom: Exemplified in Indonesia Schools. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1), 012004.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012004>
- Wang, P. Y., & Yang, H. C. (2016). The impact of e-book interactivity design on children's Chinese character acquisition. *Interactive Learning Environments*, 24(4), 784–798.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2014.917112>
- Watson, L. (2019). Educating for inquisitiveness: A case against exemplarism for intellectual character education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 303–315.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99.
<https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>